

## Faktor Figur dalam Mobilisasi Politik Islam: Studi pada Peran Habib Rizieq Shihab dalam Aksi Bela Islam 212

**Mohammad Kholis Syukri**

Universitas Padjadjaran, Sumedang

Email: [mohammad20012@mail.unpad.ac.id](mailto:mohammad20012@mail.unpad.ac.id)

**Ari Ganjar Herdiansah**

Universitas Padjadjaran, Sumedang

Email: [ari.ganjar@unpad.ac.id](mailto:ari.ganjar@unpad.ac.id)

---

### Abstrak

Artikel ini mencoba membahas bagaimana kekuatan figur Habib Rizieq Shihab menjadi faktor penting dalam mobilisasi massa pada Aksi Bela Islam (ABI) 212. Besarnya ABI 212 di Indonesia yang terjadi pada 2 Desember 2016 tidak lepas dari keberadaan figur di dalamnya yang mampu memobilisasi massa. Salah satu figur utama dalam ABI 212 adalah Habib Rizieq Shihab yang saat itu merupakan Pemimpin Front Pembela Islam. Dalam proses penulisannya, artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil temuannya adalah kekuatan figur Habib Rizieq Shihab dibentuk oleh berbagai hal seperti otoritas agama (termasuk faktor keturunan), kapasitas retorik, kemampuan organisasional, dan jumlah pengikut yang banyak. Dengan kekuatan figur yang dia miliki, Habib Rizieq Shihab dapat melakukan mobilisasi massa saat ada kesempatan politik yang muncul. Ditambah faktor ketidakpuasan sebagian masyarakat DKI Jakarta terhadap Ahok yang dipicu kebijakan penggusuran dan kepribadian yang dinilai buruk, serta penyebaran pesan melalui media sosial untuk mendapat dukungan massa, semakin memudahkan upaya Habib Rizieq Shihab memobilisasi massa. Dalam proses terjadinya Aksi Bela Islam, dapat terlihat bahwa keberadaan figur tertentu di suatu gerakan masih menjadi faktor yang cukup berpengaruh untuk memobilisasi massa di Indonesia.

**Kata Kunci: Aksi Bela Islam; Habib Rizieq Shihab; Kekuatan Figur; Mobilisasi Massa**

---

### Abstract

*This article tries to discuss how the strength of Habib Rizieq Shihab's figure became an important factor in mass mobilization at 212 Islam Defend Action (ABI 212). The magnitude of the ABI 212 in Indonesia which occurred on December 2, 2016, cannot be separated from the existence of a central figure or figures within it who can mobilize the masses. One of the main figures in the ABI 212 was Habib Rizieq Shihab who was then the Leader of the Islamic Defenders Front. In the writing process, this article uses the library research method. The findings show that the strength of Habib Rizieq Shihab's figure is shaped by various things such as religious authority (including heredity), rhetorical capacity, organizational ability, and many followers. With the strength of the figure he has, Habib Rizieq Shihab can carry out mass mobilization when a political opportunity arises. Coupled with the dissatisfaction of some people in DKI Jakarta towards Ahok, which was triggered by the eviction policy and a bad*

*personality, as well as spreading messages through social media to get mass support, made it easier for Habib Rizieq Shihab's efforts to mobilize the masses. In the process of ABI 212, the existence of certain figures, especially religious figures in a movement, is still a factor that is quite influential in mobilizing the masses in Indonesia.*

**Keywords:** *Islam Defend Action; Habib Rizieq Shihab; Strength of the Figure; Mass Mobilization*

---

## **PENDAHULUAN**

Membahas suatu aksi atau gerakan sosial politik tentu tidak terlepas dari pembahasan tentang figur atau tokoh sentral yang ada dalam gerakan tersebut. Keberadaan tokoh sentral dalam suatu gerakan pada nyatanya tidak dapat dipungkiri pengaruhnya, terutama dalam upaya melakukan mobilisasi massa. Contoh yang dapat menggambarkan pengaruh keberadaan tokoh sentral dalam suatu gerakan adalah Aksi Bela Islam (selanjutnya disingkat ABI) yang terjadi di Indonesia pada rentang tahun 2016 sampai 2017, utamanya yang paling familiar adalah ABI 212. Salah satu tokoh sentral yang dapat kita katakan ikonis saat membicarakan Aksi Bela Islam adalah Habib Rizieq Shihab. Pemimpin utama Front Pembela Islam (selanjutnya disingkat FPI) tersebut merupakan figur yang tidak terpisahkan ketika berbicara tentang ABI. Nama Habib Rizieq Shihab sebelum terjadinya ABI mungkin belum terlalu familiar bagi khalayak umum di Indonesia, meskipun jauh sebelum adanya aksi tersebut jejak Habib Rizieq Shihab dalam ruang publik sudah ada. Setidaknya berkaitan dengan organisasi FPI yang di bawah kepemimpinannya tidak jarang muncul di berita, terutama menjelang atau saat bulan Ramadhan saat organisasi tersebut melakukan *sweeping* ke tempat-tempat hiburan malam dan sejenisnya (Nashrullah, 2020). Saat terjadinya ABI, Habib Rizieq Shihab mampu memanfaatkan reputasi yang sudah dia miliki untuk memobilisasi gerakan, bahkan melalui ABI popularitasnya semakin meningkat.

Aksi Bela Islam 212 merupakan pergerakan Islam di Indonesia yang dapat kita katakan memiliki skala sangat besar yang terjadi pada 2 Desember 2016 dengan berpusat di halaman Monumen Nasional (Monas). Aksi tersebut disebabkan karena adanya kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau kerap dikenal dengan panggilan Ahok. ABI 212 merupakan suatu gerakan Islam di Indonesia yang terdiri dari lebih dari satu gelombang tepatnya tujuh gelombang, spesifiknya ada dua aksi yang sudah terlebih dahulu dilakukan yaitu pada 14 Oktober dan 4 November, kemudian setelah ABI 212 terdapat empat aksi lagi di tahun 2017 yaitu pada 11 Februari, 21 Februari, 31 Maret, dan 5 Mei (Ramadhan, 2017).

Besarnya skala dari ABI 212 yang terpusat di satu titik yaitu Monas, serta keberlanjutan aksi terhitung dari 14 Oktober 2016 sampai dengan 5 Mei 2017 menjadikannya cukup menarik untuk dilihat faktor-faktor yang mendorong aksi tersebut bisa terlaksana sedemikian rupa selain dari alasan kasus penistaan yang dilakukan oleh Ahok, terutama mengingat banyak sekali orang yang bersedia untuk meluangkan waktunya bahkan mengeluarkan tenaga serta biaya untuk ikut berkumpul di dalam aksi ini karena peserta dari aksi ini tidak hanya datang dari Jakarta, melainkan ada juga yang datang dari luar kota.

Septiana dkk. (2020) menyebutkan bahwa tidak surutnya massa dalam ABI 212 dipengaruhi oleh keberadaan pemimpin atau tokoh yang cukup kuat untuk memobilisasi massa. Habib Rizieq Shihab dapat kita katakan merupakan salah satu tokoh sentral dalam ABI 212 yang cukup berpengaruh untuk memobilisasi massa. Habib Rizieq Shihab merupakan salah satu ulama di Indonesia sehingga besar kemungkinan menjadi pilihan bagi umat Islam untuk mengikuti perkataan dan tindakannya, tidak terkecuali untuk bergabung dalam ABI saat itu. Hal tersebut karena faktor adanya keinginan untuk meningkatkan kualitas keimanan mendorong kebanyakan umat Islam memilih untuk mengikuti perkataan dari para ulama, sebab meyakini bahwa para ulama jauh lebih paham dan berilmu daripada dirinya sendiri (Sauki, 2020). Tentunya dalam ABI juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi mobilisasi massa bahkan menjadi dukungan bagi Habib Rizieq Shihab untuk melakukan mobilisasi.

Aksi Bela Islam yang dipicu oleh kasus penistaan agama oleh Ahok pada kenyataannya juga didukung oleh ketidakpuasan banyak pihak pada Ahok terkait beberapa isu lainnya seperti pengusuran daerah bantaran sungai, hal itu menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya ABI (Burhani, 2016). Munculnya sentimen anti-Ahok oleh beberapa pihak seperti sentimen nativisme (didasarkan pada alasan bahwa Ahok non-Muslim dan beretnis Tionghoa), karakter Ahok secara personal yang dinilai buruk, serta kebijakan yang dikatakan merugikan berbagai pihak terutama umat Islam di Jakarta menjadi faktor yang berpengaruh dalam terjadinya ABI (Kusumo & Hurriyah, 2019). Tidak hanya faktor-faktor sebelumnya, penggunaan media sosial juga berperan dalam mendukung Habib Rizieq Shihab untuk memobilisasi massa. Hal tersebut karena media sosial sebagai sesuatu yang memiliki jangkauan sangat luas dan tidak dibatasi oleh batas geografi, asalkan memiliki akses ke internet, menjadi faktor yang juga mendorong besarnya pendukung dari ABI 212 karena hampir semua orang bisa mendapatkan informasi terkait dengan aksi tersebut (Al Harkan & Irwansyah, 2018).

Dari beberapa tulisan yang ditemukan berkaitan dengan ABI 212, memang banyak yang sudah membahas terkait faktor-faktor yang berpengaruh dalam aksi tersebut terutama yang mendorong terkumpulnya massa sedemikian banyak seperti tulisan Septiana dkk. (2020); Burhani (2016); Kusumo dan Hurriyah (2019); serta Al Harkan dan Irwansyah (2018). Namun, belum ditemukan sejauh ini tulisan yang membahas tentang kekuatan figur Habib Rizieq Shihab yang dapat dikatakan sebagai tokoh sentral dari ABI dalam aksi tersebut. Walaupun tulisan Septiana dkk. (2020) menyebutkan tentang faktor keberadaan figur tertentu dalam memobilisasi massa aksi, namun belum membahas terkait bagaimana kekuatan figur tersebut sehingga mampu melakukan mobilisasi sedemikian rupa. Dalam tulisan ini akan mencoba membahas lebih lanjut terkait bagaimana kekuatan figur Habib Rizieq Shihab mampu untuk memobilisasi massa ABI 212.

Untuk membahas kekuatan seorang figur dapat menggunakan teori sumber kekuasaan, teori dimensi kekuasaan, dan teori otoritas karismatik (Ridoi, 2016). Ridoi menjelaskan bahwa dalam teori sumber kekuasaan terdapat beberapa hal yang bisa membentuk kekuatan seseorang, yaitu kedudukan, kekayaan, kepercayaan atau agama, kepandaian dan keterampilan, dan hubungan kerabat. Lalu dalam teori dimensi kekuasaan dengan fokus pada dimensi jabatan dan pribadi, menjelaskan bahwa melalui jabatan seseorang bisa mendapatkan kekuasaan namun dalam penggunaan kekuasaannya akan lebih dipengaruhi oleh kualitas pribadi, dalam hal ini mengacu pada karisma, penampilan, asal-usul keluarga, dan wahyu. Kemudian dalam teori otoritas karismatik menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang memiliki kualitas menakjubkan akan menghasilkan otoritas karismatik dan mendapatkan pengikut yang loyal, dalam hal ini kualitasnya mengacu pada kepribadian, karakter, cita-cita dan idealismenya. Teori otoritas karismatik sebelumnya dapat dijelaskan pula bersamaan dengan teori *followership* yang difokuskan pada dimensi *active engagement*. Gatti dkk. (2014) menyebutkan bahwa dalam dimensi tersebut menjelaskan tentang hubungan pengikut dengan pemimpinnya, di mana pengikut tidak hanya memenuhi tuntutan pekerjaannya, namun juga mencoba memenuhi apa yang diharapkan oleh pemimpinnya. Teori tersebut dapat menjelaskan tentang bagaimana kekuatan seorang figur diperkuat oleh hubungannya dengan para pengikut.

Untuk membahas terkait bagaimana kekuatan figur mampu memobilisasi massa dapat menggunakan konsep struktur mobilisasi yang terdapat dalam teori gerakan sosial. McAdam (2017) menyederhanakan faktor-faktor gerakan sosial dalam tiga faktor yaitu struktur

kesempatan politik, struktur mobilisasi, dan pembingkai aksi. Seorang figur yang memiliki kekuatan mampu untuk memanfaatkan kesempatan politik yang muncul. Hal tersebut terutama terkait dengan struktur mobilisasi yang pada awalnya perlu untuk memanfaatkan jaringan yang sudah terbentuk, untuk itu maka keberadaan figur tertentu yang memiliki kekuatan akan berperan penting untuk bisa memanfaatkan jaringan tersebut. Tidak hanya itu, dalam melakukan mobilisasi pun perlu melakukan pembingkai aksi atau *framing* yang mampu menggerakkan orang-orang untuk memberikan dukungannya.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Zed (2008) menjelaskan riset kepustakaan atau biasa dikenal dengan sebutan studi pustaka adalah suatu rangkaian kegiatan berkaitan dengan cara pengumpulan data pustaka dan mengolahnya, selain itu disebutkan juga bahwa salah satu alasan penggunaan studi pustaka adalah karena data pustaka dinilai masih mampu untuk memberikan jawaban terhadap apa yang menjadi penelitiannya. Salah satu cara untuk melakukan studi pustaka adalah mengumpulkan (*synthesize*) literatur (Restu et al., 2021). Dalam proses penulisan ini penulis mengumpulkan beberapa literatur relevan yang di dalamnya memiliki pembahasan terkait dengan apa yang menjadi topik pembahasan artikel ini.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui artikel, situs web, maupun literatur lainnya yang relevan. Proses pengumpulan data menggunakan fitur Google Cendekia dan mesin pencarian Google dengan menuliskan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah itu, kemudian memilah untuk menentukan yang lebih relevan di antara berbagai sumber yang ditemukan. Setelah pemilahan, terdapat sepuluh yang lebih relevan berkaitan dengan kata kunci Habib Rizieq Shihab dan ABI berupa satu skripsi dan sembilan artikel dengan terbitan rentang tahun 2016-2021. Kemudian satu skripsi, satu buku, dan dua artikel berkaitan dengan teori yang digunakan dengan terbitan rentang tahun 2014-2017. Selain itu, terdapat sepuluh sumber data berupa situs web yang berkaitan dengan kata kunci Habib Rizieq Shihab dan ABI dengan terbitan rentang tahun 2006-2022. Data yang telah ditemukan dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, di mana penelitian berangkat dari suatu fakta empiris, selain itu menganalisis data yang diperoleh dari objek penelitian untuk menemukan keterkaitan di antaranya sehingga menjadi pemahaman umum (Siyoto & Sodik, 2015). Melalui analisis tersebut harapannya dapat

menjawab pertanyaan tentang apa yang membentuk kekuatan figur Habib Rizieq Shihab dan bagaimana kekuatan tersebut mampu memobilisasi massa.

## **PEMBAHASAN**

Aksi Bela Islam yang sempat terjadi di Indonesia pada rentang tahun 2016-2017 merupakan sebuah gerakan Islam yang sangat menghebohkan saat itu, terutama ABI 212 yang terpusat di Monas terdapat klaim bahwa massa yang hadir mencapai jutaan orang. Aksi tersebut utamanya dilatarbelakangi kasus penistaan agama oleh Ahok yang saat itu merupakan Gubernur DKI Jakarta. Setelah beredar informasi secara luas tentang perkataan Ahok yang dinilai menistakan agama Islam, mulai muncul perlawanan dari sebagian kelompok Islam, tidak terkecuali FPI yang selalu menekankan tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. Pemimpin FPI yaitu Habib Rizieq Shihab merupakan salah satu tokoh agama Islam di Indonesia yang memberikan reaksi sangat keras terhadap apa yang telah dilakukan Ahok. Dengan momentum yang muncul, Habib Rizieq Shihab bersama pengikutnya mendorong munculnya sebuah gerakan perlawanan yang saat ini kita sebut ABI.

### **Kekuatan Figur Habib Rizieq Shihab**

Ridoi (2016) menjelaskan bahwa seseorang bisa mendapatkan kekuasaan melalui setidaknya lima hal. *Pertama*, kedudukan, jadi kekuasaan diperoleh melalui kedudukan atau jabatan struktural baik itu di pemerintahan, organisasi politik, ataupun kelompok sosial lainnya yang memiliki kekuatan; *Kedua*, kekayaan, melalui kekayaan maka seseorang dapat memperoleh pengaruh atau kendali terhadap orang lain meskipun orang lain tersebut secara politik memiliki kedudukan yang lebih tinggi; *Ketiga*, kepercayaan atau agama, tidak dapat dipungkiri bahwa faktor kepercayaan atau agama sebenarnya dapat menjadi sumber kekuasaan bagi seseorang karena seorang pemuka agama tentunya akan memiliki kekuasaan di kalangan penganut agama tersebut; *Keempat*, kepandaian dan keterampilan, sumber kekuasaan ini mungkin dapat kita kaitkan pula dengan sumber kekuasaan ketiga, karena di sumber kekuasaan yang satu ini menunjukkan bahwa di dalam masyarakat, mereka yang memiliki kepandaian dan keterampilan akan cenderung dihormati, hal tersebut karena mereka yang pandai dan terampil ini dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di tengah kehidupan masyarakat; *Kelima*, hubungan kerabat, ini dapat kita temui di dalam suatu keluarga di mana orang tua dapat memperoleh kekuasaan atas anak-anaknya.

Untuk mencoba memberikan penjelasan terkait kekuatan figur Habib Rizieq Shihab, kita dapat mencoba melihatnya melalui teori sumber kekuasaan sebelumnya. Setidaknya sumber kekuasaan berdasarkan kedudukan, agama, serta kepandaian dan keterampilan dapat menjelaskan bagaimana kekuatan figur dari seorang Habib Rizieq Shihab. Namun, dalam menjelaskan hal ini, urutan sumber kekuasaannya akan kita sesuaikan sehingga dapat memunculkan suatu koneksi antar sumber kekuasaan, yaitu agama, kepandaian dan keterampilan, kemudian kedudukan.

Pertama, dimulai dengan membahas dari agama sebagai sumber kekuasaan Habib Rizieq Shihab. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam sumber kekuasaan ini mencerminkan pengaruh seorang tokoh atau pemuka agama tertentu terhadap penganut agama tersebut. Meskipun sebelum terjadinya ABI, Habib Rizieq Shihab tidak setenar dan sepopuler tokoh agama Islam lainnya seperti Prof. Quraish Shihab, Ustadz Arifin Ilham, dan tokoh lainnya, itu tidak dapat memungkiri bahwa Habib Rizieq Shihab merupakan seorang tokoh agama Islam di Indonesia, setidaknya ilmu keagamaannya jelas *track record* pendidikannya (Burhani, 2016). Jadi, bagi sebagian umat Islam, paling tidak bagi pengikutnya yang tergabung dalam FPI, Habib Rizieq Shihab merupakan seseorang yang patut dipatuhi dan diikuti tauladannya untuk menjadi bimbingan dalam urusan agama. Hal tersebut kemudian mengarah pada sumber kekuasaan berikutnya yaitu kepandaian dan keterampilan.

Sauki (2020) menjelaskan tentang terdapatnya faktor keinginan seorang Muslim untuk meningkatkan kualitas iman, tapi kurang mampu untuk memahami rujukan utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits menjadikan banyak di kalangan umat Islam yang memilih untuk mengikuti apa yang dikatakan oleh ulama dan mempercayakan "arah" yang harus dia ambil pada keputusan ulama. Hal tersebut tentu berkaitan erat dengan faktor kepandaian dan keterampilan sebagai suatu sumber kekuasaan, karena diri merasa kurang pandai dan terampil sehingga ikut saja apa yang dikatakan dan dilakukan orang yang menurutnya lebih pandai dan terampil. Ini juga dapat menjelaskan kekuatan figur Habib Rizieq Shihab, tidak hanya karena dia merupakan seorang tokoh agama, melainkan juga bahwa Habib Rizieq Shihab memiliki ilmu agama yang bisa dikatakan lebih dari orang-orang pada umumnya. Apalagi melihat bahwa Habib Rizieq Shihab dalam pendidikan formal sudah bergelar magister saat ABI bahkan sekarang sudah bergelar doktor (Friastuti, 2021). Tentu hal tersebut dapat menjadi dasar penilaian bahwa Habib Rizieq Shihab merupakan orang yang pandai dan terampil.

Dua sumber kekuasaan yang saling terkait sebelumnya mengarah pada sumber kekuasaan berikutnya yaitu kedudukan. Pada sumber kekuasaan inilah kekuatan figur Habib Rizieq Shihab dapat kita katakan semakin menguat. Di sumber kekuasaan ini, kita bisa melihatnya pada dua titik utama, yaitu saat mendirikan FPI dan saat menjadi tokoh sentral dari ABI. Pendirian FPI yang dilakukan pada tahun 1998, meskipun sejauh ini penulis belum menemukan yang membahas pendirian FPI dikaitkan pada teori sumber kekuasaan, sebenarnya dapat menunjukkan pula keterkaitan sumber kekuasaan dari agama serta kepandaian dan keterampilan yang mengarah pada sumber kekuasaan dari kedudukan. FPI didirikan oleh sejumlah ulama, termasuk Habib Rizieq Shihab (Firzani et al., 2006). Pada saat itu maka Habib Rizieq Shihab sudah memiliki sumber kekuasaan dari agama karena dia mampu menjalankan kolaborasi dengan para ulama lain untuk mendirikan FPI. Ditambah pula sumber kekuasaan dari kepandaian dan keterampilan karena pada tahun 1990 Habib Rizieq Shihab sudah menyelesaikan studi sarjananya dalam bidang Fiqih dan Ushul Fiqih di Arab Saudi (Wurinanda, 2017). Sumber kekuasaan dari kedudukannya dapat kita lihat pada posisinya sebagai pendiri dan pemimpin dari FPI. Kemudian berlanjut pada titik kedua, yaitu saat ABI. Habib Rizieq Shihab pada saat itu bisa kita katakan sudah memegang tiga sumber kekuasaan yaitu otoritas agama, kemampuan organisasional, dan mobilisasi massa/pengikut. Namun, terjadinya ABI semakin memperkuat dan memperkukuh dua sumber kekuasaan figur Habib Rizieq Shihab, yaitu sumber kekuasaan dari agama dan sumber kekuasaan dari kedudukan. Alasannya adalah pada saat ABI, semakin banyak orang yang kemudian mulai mengetahui dan mengenal eksistensi Habib Rizieq Shihab, terutama di kalangan umat Islam.

Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang dibawakan oleh Habib Rizieq Shihab dan FPI mempengaruhi sebagian kalangan umat Islam, paling tidak bagi mereka yang bergabung dalam massa ABI, apalagi dengan kasus penistaan agama yang melatarbelakangi aksi tersebut menjadikan prinsip yang dibawa tersebut menjadi konsisten dengan aksi yang dilakukan yaitu untuk melawan kemungkaran (dalam hal ini kasus penistaan agama). Hal tersebut tentu menjadikan Habib Rizieq Shihab seperti seorang tokoh agama yang benar-benar paham dan mengamalkan ajaran agamanya, sehingga seperti yang dijelaskan Sauki sebelumnya bahwa ada orang yang memilih untuk “manut” dengan apa yang dikatakan dan dilakukan tokoh agama yang dalam hal ini mengacu pada Habib Rizieq Shihab. Tidak hanya itu, kedudukan Habib Rizieq Shihab yang awalnya hanya seorang pemimpin bagi FPI, saat terjadinya Aksi Bela Islam perlahan bergeser ke kedudukan yang lebih tinggi. Burhani (2016) menyebutkan bahwa

Habib Rizieq Shihab tidak hanya menjadi pemimpin utama FPI (disebut Imam Besar), melainkan juga memproklamkan diri sebagai Imam Besar Umat Islam Indonesia, bahkan FPI mengirimkan surat *bai'at* atau janji setia terkait pengangkatan Habib Rizieq Shihab sebagai Imam Besar Umat Islam Indonesia ke berbagai pihak seperti pesantren yang ternyata tidak sepenuhnya ditolak, karena ada beberapa pihak yang menyetujui janji setia tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa saat itu sumber kekuasaan dari kedudukan yang dimiliki Habib Rizieq Shihab menjadi semakin kuat.

Ridoi (2016) mengutip dari Ramlan Surbakti, menjelaskan bahwa struktur kekuasaan lebih ditekankan pada kualitas pribadi, di mana seorang tokoh atau figur seperti pemimpin akan lebih efektif dalam menggunakan kekuasaannya karena memiliki kualitas pribadi seperti karisma, penampilan diri, asal-usul keluarga, dan wahyu. Untuk menjelaskan kekuatan figur Habib Rizieq Shihab dalam hal ini yaitu merujuk pada kriteria asal-usul keluarga. Habib Rizieq Shihab merupakan putra dari pasangan Habib Hussein bin Muhammad Shihab dan Syarifah Sidah Alatas, garis keturunan atau silsilah dari keluarga ini dapat ditelusuri sampai dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib (Roziqin, 2022). Artinya Habib Rizieq Shihab merupakan seseorang yang merupakan keturunan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*. Di kalangan umat Islam termasuk di Indonesia, mereka yang merupakan keturunan Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dapat kita katakan sangat dimuliakan bahkan dicintai, sebab banyak di kalangan umat Islam meyakini bahwa itu menjadi salah satu bentuk untuk menunjukkan kecintaan dirinya pada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* (Junita, 2022). Secara sekilas mungkin tidak nampak hubungan antara hal tersebut dengan kekuatan figur Habib Rizieq Shihab, justru hal tersebutlah yang menunjukkan kriteria kualitas pribadi dari asal-usul keluarga berdasarkan penjelasan Ridoi sebelumnya.

Cita-cita dan idealisme seseorang dapat menjadi suatu faktor yang mendorong munculnya pengikut dengan loyalitas yang tinggi (Ridoi, 2016). Habib Rizieq Shihab merupakan salah satu tokoh agama Islam yang memiliki keinginan untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia. FPI yang merupakan organisasi di bawah kepemimpinan Habib Rizieq Shihab seringkali melakukan tindakan melawan kemaksiatan di masyarakat seperti minuman keras dan pergaulan bebas (Salsiah, 2021). Melalui FPI, Habib Rizieq Shihab bisa kita katakan membuktikan cita-cita dan idealismenya untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia. Para pengikut Habib Rizieq Shihab yang loyal dapat kita katakan termasuk dalam *followership* dimensi *active engagement*. Dimensi tersebut menjelaskan tentang kondisi saat pengikut

tidak hanya mencoba memenuhi pekerjaan aslinya dalam organisasi, melainkan juga memenuhi ekspektasi tersirat dari pemimpinnya (Gatti et al., 2014). Hal tersebut dapat terlihat saat para pendukung Habib Rizieq Shihab berbondong-bondong menjemputnya di bandara saat pulang ke Indonesia dari Arab Saudi (Susilo, 2020). Hal-hal seperti faktor keturunan, keilmuan, kemudian posisinya sebagai pemimpin organisasi berbasis Islam sebetulnya pada akhirnya akan berujung pada kekuatan Habib Rizieq Shihab sebagai ulama Islam. Seperti pendapat Sauki (2020) bahwa banyak orang Islam yang memilih mengikuti pilihan para ulama. Pada akhirnya, semakin berpengaruh seorang ulama, semakin besar pula kemungkinan umat Islam untuk mengikutinya, khususnya ketika itu berkaitan dengan urusan agama. Apalagi Habib Rizieq Shihab beserta FPI muncul saat Muhammadiyah dan NU dianggap stagnan untuk bisa memunculkan hal baru dan menyegarkan, itu menjadi sebuah kesempatan bagi Habib Rizieq Shihab untuk mengisi kekosongan tersebut dengan cara berpikir yang dianggap sebagai sebuah pembaruan (Pramono, 2018).

Adi Prayitno, seorang pengamat politik dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, menyebutkan bahwa ada tiga alasan mengapa banyak orang yang mendukung Habib Rizieq Shihab yaitu dianggap sebagai orang paling lantang dalam mengkritik pemerintah, pendukungnya memang datang dari kelompok oposisi, dan mengusung isu keagamaan (Putri, 2020). Ada beberapa alasan lain yang mendorong pengaruh Habib Rizieq Shihab di antara pengikutnya, misalnya cara hidup sederhananya sehingga menimbulkan kedekatan dengan pengikut dari segi kelas sosio-kultural dan kedekatannya dengan para tokoh tingkat tinggi di negara juga memberikan kebanggaan tersendiri bagi para pengikutnya sehingga memperkuat pengaruh Habib Rizieq Shihab (Pramono, 2018).

### **Kemampuan Habib Rizieq Shihab dalam Mobilisasi Massa**

Ketika kita membicarakan ABI, salah satu hal yang mungkin kita ingat adalah tentang kasus penistaan agama. Tetapi, ternyata meskipun kasus tersebut melatarbelakangi Aksi Bela Islam yang terlaksana dalam beberapa gelombang, terdapat beberapa isu lain yang mempengaruhi ABI, terutama ABI 212. Kusumo dan Hurriyah (2019) menjelaskan bahwa dua alasan lain yang mendorong munculnya ABI selain kasus penistaan agama adalah pencalonan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta, sentimen anti-Ahok yang muncul di tengah masyarakat oleh berbagai pihak, di mana sentimen tersebut mengacu pada sentimen nativisme yang didasarkan pada alasan bahwa Ahok beragama non-Muslim dan beretnis Tionghoa, kemudian

karakter personalnya yang buruk, serta kebijakan yang dinilai merugikan banyak pihak terutama Muslim di Jakarta. Senada dengan yang disampaikan Burhani (2016) bahwa dalam ABI terdapat unsur politik terutama pencalonan Ahok dalam kontestasi pemilihan Gubernur DKI Jakarta, serta isu pengusuran di wilayah kumuh seperti pinggir bantaran sungai. Bisa kita katakan kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok ibarat api, sedangkan beberapa isu yang disebutkan sebelumnya ibarat bensin sehingga ketika mempersatukan keduanya akan menghasilkan api yang lebih besar. Besarnya api yang muncul saat terjadinya ABI menjadikan aksi tersebut juga jadi memiliki durasi yang cukup panjang, setidaknya sampai Ahok mendapatkan sanksi secara hukum, dan memiliki basis massa yang sangat besar. Dari penjelasan sebelumnya, maka sebenarnya yang mendasari banyak orang bergabung sebagai massa ABI tidak semuanya hanya karena kasus penistaan agama, melainkan juga ada beberapa ketidakpuasan lain terhadap Ahok seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Tidak hanya beberapa ketidakpuasan sebelumnya yang memiliki pengaruh dalam terjadinya ABI, penggunaan media sosial juga memiliki pengaruh penting terhadap aksi tersebut. Al-Harkan dan Irwansyah (2018) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial memiliki potensi jangkauan yang sangat luas terhadap masyarakat, karena siapapun yang memiliki akses internet tentunya akan besar kemungkinan bisa mengakses pula konten atau informasi yang tersebar dalam media sosial. Hal tersebut juga dapat menjelaskan pentingnya pengaruh penggunaan media sosial terhadap ABI, karena mereka yang memiliki akses internet kemudian mengakses media sosial yang menyebarkan informasi terkait aksi tersebut maka tentunya mereka akan tahu tentang aksi yang sedang terjadi saat itu. Selain itu, Hasan (dalam Maulana, 2020) menyebutkan tentang semangat untuk menampilkan simbol-simbol keagamaan, khususnya Islam, di Indonesia semakin menguat. Hal tersebut juga sebetulnya memiliki pengaruh terhadap munculnya gerakan-gerakan berbasis keagamaan di Indonesia, termasuk Aksi Bela Islam.

Kekuatan figur yang ada pada diri Habib Rizieq Shihab ternyata bisa memiliki kaitan dengan beberapa faktor penting yang telah dijelaskan sebelumnya jika kita membicarakannya dalam konteks ABI, terutama ABI 212. Kekuatan figur yang dimiliki Habib Rizieq Shihab semakin menguat yang disertai dengan faktor penting lainnya seperti sentimen anti-Ahok. Hal tersebut memperkuat kekuatan figur Habib Rizieq Shihab karena saat itu posisinya adalah sedang “melawan” Ahok, sehingga pada saat itu Habib Rizieq Shihab memiliki basis dukungan yang semakin kuat meskipun isu yang menjadi pemicu dukungan mereka bisa jadi tidak

serupa, namun karena mereka memiliki kesamaan “musuh” sehingga mempersatukan mereka dalam satu kelompok yang mendorong pengaruh dan prestise yang dimiliki Habib Rizieq Shihab.

Keterkaitan yang muncul antara kekuatan figur yang dimiliki Habib Rizieq Shihab dengan faktor penting lain sebelumnya tentunya menjadikan Habib Rizieq Shihab sebagai figur atau tokoh sentral dalam rangkaian ABI menjadi memiliki kekuatan yang cukup kuat untuk bisa melakukan mobilisasi massa. Septiana dkk. (2020) menjelaskan bahwa bahwa tidak surutnya massa dalam ABI 212 dipengaruhi oleh keberadaan pemimpin atau tokoh yang cukup kuat untuk memobilisasi massa. Jika kita melihat pada pembahasan sebelumnya, maka kita bisa katakan bahwa Habib Rizieq Shihab sebagai seorang figur memiliki kekuatan yang sebenarnya cukup besar dan kuat. Namun, memang itu mungkin belum dapat menjelaskan bagaimana seorang Habib Rizieq Shihab yang sebelum terjadinya ABI bagi sebagian pihak bukanlah nama tokoh agama yang sangat familiar ketika dibandingkan dengan beberapa nama tokoh Islam populer lainnya di Indonesia. Maka untuk menjelaskannya kita dapat menggunakan struktur mobilisasi dalam teori gerakan sosial. McAdam (2017) menjelaskan bahwa teori gerakan sosial memiliki setidaknya tiga konsep kunci yang yaitu struktur kesempatan politik, struktur mobilisasi, dan pbingkaian aksi. Struktur kesempatan politik mengacu pada penjelasan bahwa situasi yang mana muncul perubahan signifikan dalam struktur politik yang memicu terjadinya suatu pergerakan, begitupun saat meredupnya suatu pergerakan umumnya berkaitan dengan perubahan yang muncul. Kemudian struktur mobilisasi mengacu pada berbagai jaringan sosial yang sudah terbentuk lebih dulu sebelum melakukan pergerakan, sehingga berbagai jaringan sosial tersebut digunakan untuk mengumpulkan massa kemudian memobilisasinya. Selanjutnya pbingkaian aksi atau *framing* yang mengacu pada upaya untuk mengomunikasikan pesan dengan pbingkaian melalui slogan tertentu atau bahasa yang populer dan mudah dipahami sehingga dapat menggerakkan penerima pesan untuk memberikan dukungannya. Jadi, ketiga konsep tersebut saling menopang satu sama lain, yaitu saat ada kesempatan untuk melakukan pergerakan maka perlu melakukan mobilisasi massa yang bisa dilakukan dengan mengomunikasikan pesannya melalui *framing* sehingga penerima pesan bersedia memberikan dukungan.

Konsep struktur mobilisasi dalam teori gerakan sosial sebelumnya dapat kita gunakan untuk menjelaskan bagaimana kekuatan figur Habib Rizieq Shihab bisa melakukan mobilisasi

massa sehingga ABI dapat terlaksana sedemikian rupa. Habib Rizieq Shihab memanfaatkan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok sebagai suatu kesempatan politik untuk mendorong gerakan melawan Ahok. Hal tersebut karena persoalan agama di Indonesia masih terbilang sensitif dan mudah untuk memicu konflik. Beberapa permasalahan yang telah lebih dulu ada sebelum kasus tersebut seperti ketidakpuasan dengan kebijakan Ahok serta karakter personalnya sebagai seorang kepala daerah, nampaknya belum cukup untuk menjadi suatu kesempatan bagi kelompok yang kontra dengan Ahok untuk melakukan gerakan perlawanan skala besar, apalagi terkait penggusuran di wilayah pinggiran atau bantaran sungai, bagaimanapun hal tersebut juga tidak dapat kita salahkan karena memang tidak semestinya ada bangunan permanen di wilayah bantaran sungai. Namun, kasus penistaan agama yang kemudian terjadi pada akhirnya menjadi suatu kesempatan besar untuk melakukan suatu gerakan perlawanan dengan skala besar, kemudian diperkuat dengan beberapa persoalan yang mendahuluinya. Kesempatan tersebutlah yang kemudian digunakan oleh Habib Rizieq Shihab untuk mendorong terjadinya suatu aksi untuk melawan Ahok, apalagi mengingat karakter Habib Rizieq Shihab dalam urusan penegakan syariat Islam di Indonesia yang dapat kita katakan keras dan cenderung frontal.

Ketika kesempatan politik tersebut muncul, maka mulailah masuk ke struktur mobilisasi, berbagai jaringan sosial yang telah terbentuk sebelumnya kemudian mulai bergabung dan mulai mengumpulkan massa untuk melakukan aksi dengan tujuan mendorong pemberian sanksi pidana pada Ahok. Di titik inilah kekuatan figur dari Habib Rizieq Shihab dapat terlihat perannya, namun memang jika mobilisasi sekedar mobilisasi, mengingat bahwa Habib Rizieq Shihab sendiri sebelumnya belum terlalu populer di khayalak umum, maka kekuatan figurnya mungkin saja belum cukup untuk berperan secara signifikan dalam mobilisasi massa sedemikian rupa. Tetapi, setidaknya Habib Rizieq Shihab dalam langkah awal dapat memulai dengan memanfaatkan jaringan yang sudah ada sebelumnya terutama jaringan dengan sesama tokoh agama Islam yang sepemikiran, kemudian dari penggunaan jaringan tersebut akan menyentuh ke jaringan-jaringan lain yang sudah terbentuk di tangan tokoh lainnya. McAdam dkk. (Sukmana, 2016) menjelaskan bahwa jaringan pertemanan serta jaringan kelompok-kelompok kesamaan (*affinity groups*) termasuk ke dalam dimensi struktur mobilisasi. Jaringan kelompok kesamaan di sini mengacu pada hubungan dengan organisasi-organisasi Islam lainnya seperti FUI, PUI, dan Persis. Terutama PUI dan Persis yang sejak awal berdirinya memang melawan orang-orang yang dinilai menistakan Islam (Argenti, 2019).

Jaringan-jaringan seperti itulah yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh Habib Rizieq Shihab sebagai pemimpin FPI untuk melakukan mobilisasi massa di tahap awal. Tidak hanya itu, Habib Rizieq Shihab dikatakan memiliki daya tawar yang sangat tinggi sebagai alat politik sebab memiliki basis pengikut yang besar (VOI, 2020). Hal tersebut menjadi daya tarik bagi beberapa politisi untuk mendekat dan mendukung Habib Rizieq Shihab.

Tentunya dalam upaya mobilisasi dilakukan pembingkaihan aksi atau *framing* untuk memperkuat upaya mobilisasi massa. Pembingkaihan yang selalu muncul berkaitan dengan kegiatan FPI adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, termasuk ketika mereka mendorong terjadinya ABI melawan Ahok (Salsiah, 2021). Seruan tersebut memosisikan Habib Rizieq Shihab sebagai pemimpin atau tokoh sentral dalam gerakan yang sedang berupaya melawan kemungkaran. Jika kita melihat pada kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok, memang benar itu dapat kita katakan suatu kemungkaran, oleh karena itu kalimat *amar ma'ruf nahi munkar* jadi pesan yang sangat mudah dipahami dan sangat menggambarkan apa yang dilakukan dalam aksi tersebut. Hal tersebut kemudian mampu menggerakkan banyak orang yang memang sama-sama meyakini bahwa hal tersebut merupakan kemungkaran dan harus melakukan perlawanan dengan cara yang demikian, yaitu aksi turun ke jalan maupun aksi melalui media digital.

Pembingkaihan aksi sebelumnya mungkin juga dapat kita kaitkan dengan penjelasan Sauki yang telah disebutkan dalam pembahasan terkait kekuatan figur Habib Rizieq Shihab dalam teori sumber kekuasaan dan dimensi kekuasaan, bahwa ada orang-orang di kalangan Muslim yang ingin meningkatkan kualitas imannya namun dalam prosesnya dia memilih untuk mengikuti apa yang dikatakan ulama. Kaitannya adalah melalui *framing* yang muncul bahwa gerakan yang akan dilakukan itu merupakan upaya melawan kemungkaran, apalagi yang menyampaikannya datang dari kalangan ulama, sehingga banyak di kalangan Muslim yang tergerak untuk memberikan dukungan bahkan ikut bergabung dalam massa aksi, karena merasa bahwa itu adalah hal yang disampaikan oleh orang yang dirasa lebih berilmu sehingga memutuskan untuk mengikuti apa yang menjadi seruan. Jika mengacu pada penjelasan Sauki, maka kita dapat mengatakan bahwa ABI, terutama ABI 212 ini menjadi suatu wadah atau ajang untuk meningkatkan kualitas iman dan kesalehan bagi mereka yang meyakini seperti itu.

McAdam(2017) menjelaskan bahwa dalam melakukan *framing*, setidaknya harus bisa membuat orang-orang merasa bahwa ada aspek dalam kehidupannya sedang terancam.

Dalam hal ini, tentunya kasus penistaan agama oleh Ahok dapat kita katakan sebagai sesuatu yang “mengancam” bagi sebagian pihak, terutama umat Islam di Indonesia. Bagi umat Islam, jika kasus penistaan terhadap Islam dibiarkan, maka bisa jadi kehidupan mereka sebagai penganut Islam akan terancam, setidaknya dalam hal harga diri dan kenyamanan dalam beragama. Oleh karena itu, dalam ABI ada *framing* penodaan Al-Qur’an, penghinaan terhadap ulama dan umat Islam (Sauki, 2020). Habib Rizieq Shihab juga menggunakan isu Tionghoa, penistaan agama, dan kafir sebagai bahan untuk menanamkan pemahaman bahwa umat Islam dalam kondisi yang berbahaya dan perlu bersatu dalam suatu gerakan untuk bangkit (Riadi & Drajat, 2019).

Dalam upaya mobilisasi dan pembingkai aksi tersebutlah peran penggunaan media sosial menjadi sangat berdampak, terutama dengan cara menyebarkan atau mengomunikasikan pesan-pesan yang telah dirangkai sedemikian rupa untuk mengumpulkan dukungan. Hal paling sederhana yang dapat dilakukan dengan penggunaan media sosial adalah penggunaan tagar atau *hashtag*. Penggunaan *hashtag* nyatanya sangat berperan penting dalam penyebaran informasi di media sosial karena dengan satu *hashtag* saja bisa membawa pengguna media sosial pada informasi yang berhubungan dengan *hashtag* tersebut (Al Harkan & Irwansyah, 2018). Bahkan bisa saja meskipun kita tidak secara sengaja mencoba mencari tentang suatu informasi atau peristiwa, saat sedang mengeksplor berbagai konten atau postingan di dalam media sosial tersebut tiba-tiba kita menemukannya secara tidak sengaja. Apalagi jika kita sudah pernah mencoba mencari informasi tertentu, besar kemungkinan algoritma yang ada dalam media sosial menyajikan berbagai informasi yang saling berhubungan di linimasa akun media sosial kita. Jadi, kekuatan figur Habib Rizieq Shihab yang telah sedemikian rupa jadi mendapatkan suatu penguatan dari penggunaan media sosial untuk menyebarkan informasi terkait aksi yang dilakukannya dalam menghadapi Ahok. Pada dasarnya, peran utama dari penggunaan media sosial di sini adalah untuk menyebarkan informasi sehingga dapat memperoleh dukungan terhadap ABI.

## **SIMPULAN**

Ada beberapa hal yang membentuk kekuatan figur Habib Rizieq Shihab, yaitu otoritas keagamaan (termasuk faktor keturunan), kapasitas retorik, kemampuan organisasional, dan jumlah pendukung yang banyak. Kekuatan figur tersebut menjadikan Habib Rizieq Shihab mampu menggunakan kesempatan politik yang muncul, didukung ketidakpuasan terhadap

Ahok oleh sebagian masyarakat DKI Jakarta karena kebijakan pengusuran dan kepribadian yang dinilai buruk ditambah peran media sosial, untuk memobilisasi massa melawan Ahok, bahkan kekuatan figur yang dia miliki pun semakin kuat dalam prosesnya karena posisinya sebagai seorang tokoh sentral ABI. Dari temuan-temuan tersebut, dapat kita katakan bahwa hubungan antara keagamaan khususnya Islam dengan perpolitikan di Indonesia masih tidak terpisahkan, sebab melihat pada ABI dapat kita katakan sebuah persoalan berkaitan keagamaan dapat sedemikian rupa mendorong terjadinya pergolakan politik. Tidak hanya itu, agama masih menjadi salah satu cara yang sangat penting untuk memobilisasi massa, apalagi ketika ada keberadaan figur ulama tertentu seperti dalam hal ini Habib Rizieq Shihab, di mana masih ada sebagian umat Islam yang meyakini bahwa dirinya harus mengikuti sepenuhnya apa yang menjadi perkataan ulama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Harkan, A., & Irwansyah. (2018). Khalayak Twitter Aksi "Reuni 212" 2018: Jaringan Virtual Community Dan Digital Masquerading. *Komuniti*, 10(2).
- Argenti, G. (2019). Islam Politik di Indonesia: Transformasi Gerakan Sosial Aksi Bela Islam 212 dari Gerakan Demonstrasi Ke Gerakan Kelembagaan Sosial, Politik dan Ekonomi. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 4(2), 1–23. <https://doi.org/10.35706/jpi.v4i2.3228>
- Burhani, A. N. (2016). Aksi Bela Islam: Konservatisme dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan. *Maarif*, 11(2).
- Firzani, H., Alwie, T., Samantha, E., & Barus, D. M. (2006). Aneka Ragam Laskar Jalanan. In *Internet Archive: Wayback Machine*. Gatra.com. [https://web.archive.org/web/20070930185530/https://www.gatra.com/2006-06-20/versi\\_cetak.php?id=95557](https://web.archive.org/web/20070930185530/https://www.gatra.com/2006-06-20/versi_cetak.php?id=95557)
- Friastuti, R. (2021, April 16). *Habib Rizieq Resmi PhD, Di mana Saja Ia Menempuh Pendidikan?* KumparanNEWS. <https://kumparan.com/kumparannews/habib-rizieq-resmi-phd-di-mana-saja-ia-menempuh-pendidikan-1vYxMS8WzMA/full>
- Gatti, P., Cortese, C. G., Tartari, M., & Ghislieri, C. (2014). Followers' Active Engagement: Between Personal and Organizational Dimensions. *BPA*. <https://www.researchgate.net/publication/287910751>
- Junita, A. (2022, July 21). *Kenapa Habib Rizieq Shihab Begitu Dipuja-puja? Begini Penjelarasannya*. Nongkrong.Co. <https://www.nongkrong.co/peristiwa/pr-4313936044/kenapa-habib-rizieq-shihab-begitu-dipuja-puja-begini-penjelarasannya>
- Kusumo, R., & Hurriyah, H. (2019). Populisme Islam di Indonesia: Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNPF-MUI Tahun 2016-2017. *Jurnal Politik*, 4(1), 87. <https://doi.org/10.7454/jp.v4i1.172>

- Maulana, I. F. (2020). Political Propaganda, Mass Mobilization, And Narrative Of Habib Rizieq Shihab In The Akbar 212 Reunion. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 251–294. <https://doi.org/10.22515/al-balagh.v5i2.2327>
- McAdam, D. (2017). Social Movement Theory and the Prospects for Climate Change Activism in the United States. *Annual Review of Political Science*, 20(1), 189–208. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-052615-025801>
- Nashrullah, N. (2020, December 30). *Aksi-Aksi Sweeping FPI yang Resahkan Warga*. REPUBLIKA. <https://news.republika.co.id/berita/qm5g85320/aksiaksi-sweeping-fpi-yang-resahkan-warga>
- Pramono, M. F. (2018). *Phenomena Of Habib Muhammad Rizieq Shihab In Islamic Leadership Politics In Indonesia*.
- Putri, B. U. (2020, November 14). *3 Alasan Rizieq Shihab Dielu-elukan Pendukungnya Menurut Pengamat*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1405286/3-alasan-rizieq-shihab-dielu-elukan-pendukungnya-menurut-pengamat>
- Ramadhan, B. (2017, May 10). *Ini 7 Rangkaian Aksi Bela Islam Sebelum Ahok Divonis 2 Tahun Penjara*. REPUBLIKA. <https://news.republika.co.id/berita/opp5r4330/ini-7-rangkaian-aksi-bela-islam-sebelum-ahok-divonis-2-tahun-penjara>
- Restu, Saputra, M. I., Triyono, A., & Suwaji. (2021). *Metode Penelitian* (D. Amidasti, Ed.). Deepublish.
- Riadi, B., & Drajat, D. (2019). Analisis Framing Gerakan Sosial: Studi Pada Gerakan Aksi Bela Islam 212. *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, 3(1).
- Ridoi, M. (2016). *Kekuatan Figur Dalam Partai Politik (Studi Terhadap Abdurrahman Wahid di Partai Kebangkitan Bangsa)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Roziqin, A. Z. (2022, July 20). *Biodata dan Profil Habib Rizieq Shihab yang Dinyatakan Bebas Hari Ini, Lengkap Umur, Karir hingga Pendidikan*. Jatim Network. <https://www.jatimnetwork.com/nasional/pr-433930415/biodata-dan-profil-habib-rizieq-shihab-yang-dinyatakan-bebas-hari-ini-lengkap-umur-karir-hingga-pendidikan>
- Salsiah, S. (2021). *Gerakan Politik Front Pembela Islam (Studi Tentang Pengamalan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Gerakan Politik FPI di DKI Jakarta Tahun 2014-2019)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sauki, M. (2020). Diskursus Wacana Keagamaan Pasca Aksi 212 Di Indonesia. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 2(1), 54–75. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.31>
- Septiana, E. N., Al-Hamdi, R., & Gusmi, A. D. (2020). Aksi 212 dan Kemenangan Anies-Sandi pada Pemilihan Gubernur Jakarta 2017. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(2). <https://journal.uinsgd.ac.id/>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.). Literasi Media Publishing.

Sukmana, O. (2016). *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing.

Susilo, T. (2020, November 10). *Menyemut! Ini Massa Penjemput Habib Rizieq Shihab di Soetta*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201110105433-4-200628/menyemut-ini-massa-penjemput-habib-rizieq-shihab-di-soetta>

VOI. (2020, December 14). *Nilai Politik Rizieq: Kenapa Banyak Politikus Pasang Badan untuk Sang Habib?* VOI. <https://voi.id/bernas/23029/nilai-politik-rizieq-kenapa-banyak-politikus-pasang-badan-untuk-sang-habib>

Wurinanda, I. (2017, March 17). *Wiih, Habib Rizieq Kuliah & Lulus Cumlaude di Kampus Top Arab Saudi*. Okezone.Com. <https://edukasi.okezone.com/read/2017/03/01/65/1631415/wiih-habib-rizieq-kuliah-lulus-cumlaude-di-kampus-top-arab-saudi>

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.